

REKONSTRUKSI PEMIKIRAN ISLAM MUHAMMAD IQBAL

Agus Anwar Pahutar

Sekolah Tinggi Agama Islam Tapanuli
agusanwarsipahutar@gmail.com

Saifullah SA, Rusydi AM

Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat

Article History:

Received: Pebruari 24, 2024

Accepted: Mei 20, 2024

Published: Juni 28, 2024

Abstract: *This article examines the Reconstruction of Islamic Thought of Muhammad Iqbal, which is his intellectual effort to reformulate and modernize the understanding of Islam amidst the challenges of the modern era. By placing an in-depth analysis of various religious aspects in the context of the social, political, and intellectual upheavals of the early 20th century, Iqbal offers an innovative perspective that aims to harmonize Islamic traditions with modern scientific and philosophical principles. This paper explores how Iqbal challenges the stagnation of religious thought by emphasizing the importance of ijtihad (independent interpretation), integrating reason and revelation, and re-understanding the concept of 'khudi' (ego or self) to achieve full human potential. By elaborating on these principles, Iqbal tried to generate intellectual and religious enthusiasm that could encourage Muslims to face modernity in a more effective and creative way. This paper also discusses the relevance of Iqbal's ideas in the current global context and their potential to influence contemporary discussions regarding identity, freedom, and intercultural harmony.*

Keywords:

Reconstruction, Islamic Thought, Muhammad Iqbal

Abstrak: Tulisan ini mengkaji Rekonstruksi Pemikiran Islam Muhammad Iqbal, yang merupakan upaya intelektualnya untuk merumuskan kembali dan memodernisasi pemahaman Islam di tengah tantangan zaman modern. Dengan menempatkan analisis mendalam atas berbagai aspek keagamaan dalam konteks pergolakan sosial, politik, dan intelektual di awal abad ke-20, Iqbal menawarkan perspektif inovatif yang bertujuan untuk menyelaraskan tradisi Islam dengan prinsip-prinsip ilmiah dan filsafat modern. Makalah ini mengeksplorasi

bagaimana Iqbal menantang stagnasi pemikiran agama dengan menekankan pentingnya ijtihad (interpretasi independen), pengintegrasian akal dan wahyu, serta pemahaman ulang konsep 'khudi' (ego atau diri sendiri) untuk mencapai potensi penuh manusia. Dengan menguraikan prinsip-prinsip ini, Iqbal mencoba membangkitkan semangat intelektual dan keagamaan yang dapat mendorong umat Islam menghadapi modernitas dengan cara yang lebih efektif dan kreatif. Makalah ini juga membahas relevansi ide-ide Iqbal dalam konteks global saat ini dan potensi mereka untuk mempengaruhi diskusi kontemporer mengenai identitas, kebebasan, dan keharmonisan antar budaya.

A. PENDAHULUAN

Muhammad Iqbal (1877-1938), juga dikenal sebagai *Allama Iqbal*, adalah seorang filsuf, penyair, dan politisi dari Asia Selatan yang memainkan peran penting dalam gerakan kemerdekaan India dan kemudian sebagai inspirator ideologi dan pembentukan Pakistan. Ia dikenal luas sebagai "*Mufakkir-e-Pakistan*" (Pemikir Pakistan), "*Shair-e-Mashriq*" (Penyair Timur), dan "*Hakeem-ul-Ummat*" (Penyembuh Umat). Pemikiran Iqbal tentang Islam sangat berpengaruh dan mencakup berbagai aspek keagamaan, politik, dan filosofis. Rekonstruksi pemikiran Islam yang diajukan oleh Muhammad Iqbal merupakan salah satu sumbangan terpentingnya terhadap pemikiran Islam modern. Iqbal tidak hanya berfokus pada kritik terhadap kondisi umat Islam pada zamannya, tetapi juga mengajukan proposal konkret untuk meremajakan dan memodernisasi pemikiran Islam. Karya terpenting yang menangkap esensi dari usahanya ini adalah "*The Reconstruction of Religious Thought in Islam*," yang terdiri dari serangkaian kuliah yang disampaikan pada tahun 1920-an. Di dalamnya, Iqbal mengeksplorasi beberapa tema utama yang berhubungan dengan bagaimana Islam bisa diinterpretasikan dan dipraktikkan di era modern.

Muhammad Iqbal selain terkenal sebagai seorang filosof, ahli hukum, pemikir politik dan reformis Muslim, juga dikenal sebagai seorang penyair

ulung. Gubahan syair-syairnya hampir menyentuh seluruh aspek kehidupan manusia. Ia banyak ditulis dalam bahasa Arab, Urdu, Persia dan Inggris. Dengan banyaknya karya-karya yang berbentuk puisi ini kiranya dapat dipastikan bahwa pengaruh Iqbal juga ditentukan oleh syair-syairnya. (Amran Suriadi, 2016) Iqbal telah menyumbang secara signifikan terhadap evolusi pemikiran Islam di abad ke-20.

Karyanya, yang paling terkenal adalah "*The Reconstruction of Religious Thought in Islam*", tidak hanya mencerminkan keterlibatan mendalamnya dengan krisis intelektual yang dihadapi umat Islam akibat modernisasi dan kolonialisme, tetapi juga usahanya dalam merumuskan sebuah respons yang kokoh dan progresif terhadap tantangan tersebut. Pemikiran Iqbal mengusulkan sebuah paradigma baru dalam interpretasi Islam yang memadukan tradisi dengan modernitas, menyatukan spiritualitas dengan ilmu pengetahuan, dan mengeksplorasi potensi akal manusia dalam memahami wahyu.

Dalam konteks ini, pembahasan tentang "Rekonstruksi Pemikiran Islam Muhammad Iqbal" bertujuan untuk mengkaji ulang dan menganalisis gagasan-gagasannya yang revolusioner, terutama dalam konteks memperbarui metodologi teologis dan filosofis dalam Islam. Iqbal percaya bahwa umat Islam harus merespon secara kritis terhadap warisan intelektual mereka, mendorong kebangkitan intelektual dan spiritual yang dapat memperkuat identitas Islam dalam menghadapi modernitas Barat. Pemikiran Iqbal menawarkan wawasan yang mendalam tentang bagaimana tradisi Islam bisa direinterpretasi untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan kontemporer, sambil tetap berakar kuat pada prinsip-prinsip esensial dan universalitas agama. (Iqbal, 2013)

Dengan menyelidiki prinsip-prinsip dasar dan rekomendasi spesifik yang diajukan oleh Iqbal, pembahasan ini bertujuan untuk menggali relevansi dan aplikabilitas ide-idenya dalam konteks global saat ini, menyoroti dialog antara tradisi dan modernitas yang Iqbal advokasikan, dan mempertimbangkan implikasi pemikirannya dalam merancang masa depan peradaban Islam.

B. PEMBAHASAN

1. Kehidupan dan Pendidikan Iqbal

Muhammad Iqbal adalah seorang filsuf, penyair, dan politisi yang ide-idenya telah memberikan sumbangan besar pada pemikiran Islam modern dan pada pembentukan Pakistan. Kehidupan dan pendidikan Iqbal memainkan peranan penting dalam membentuk pandangannya yang luas dan mendalam. Latar belakang intelektual dan filosofisnya sangat dipengaruhi oleh pendidikan yang ia terima dan oleh konteks historis di mana ia hidup.

Muhamad Iqbal lahir di Sialkot, salah satu kota tua bersejarah di Punjab tahun 1876. Sialkot terletak di perbatasan Punjab Barat dan Kasymir, dari keluarga yang tidak begitu kaya. Nenek moyangnya berasal dari Lembah Kasymir. Ia meninggal dunia di Lahore 21 April 1938. Ayahnya yang pegawai negeri kemudian menjadi pedagang merupakan seorang Muslim yang saleh dengan kecenderungan kepada tasawuf. Iqbal menerima pendidikan awalnya di sebuah madrasah (*maktab*) dan kemudian di Scottish Mission School. Dalam waktu kecilnya ia mendapat pengaruh dari Sayyid Mir Hasan, yang mengerti bakat yang besar dari Iqbal, dan selalu memberinya semangat dalam setiap kemungkinan. Leluhur Iqbal berasal dari keturunan Brahmana dari Kasymir yang telah memeluk agama Islam kira-kira tiga abad sebelum Iqbal dilahirkan. Neneknya pindah ke Punjab pada permulaan abad ke-19 dan menetap di Sialkot. Ayahnya yang bernama Nur Muhammad yang turut membantu kematangan intelektual Iqbal.(Hendri, 2015) Sementara ibunya, Imam Bibi, dikenal sebagai wanita yang sangat saleh. Sejak usia muda, Iqbal mendapatkan pendidikan dalam bahasa Urdu, Farsi, dan Arab, serta belajar Al-Quran dan literatur Islam.(Riaz, 2009)

Iqbal menunjukkan kecemerlangan akademis sejak awal dan melanjutkan pendidikannya di Government College Lahore, di mana ia belajar filsafat, bahasa Inggris, dan hukum. Ia memperoleh gelar

Bachelor of Arts pada tahun 1897, dan kemudian Master of Arts dalam filsafat pada tahun 1899. Pendidikan awalnya di Lahore memperkenalkan Iqbal kepada pemikiran Barat serta tradisi Sufi, yang akan terus mempengaruhi karya-karyanya.

Pada tahun 1905, Iqbal pergi ke Eropa untuk melanjutkan studinya. Ia mendaftar di Trinity College, Cambridge, di bawah bimbingan filosof terkenal J.M.E. McTaggart. Selama di Cambridge, ia terpapar pada pemikiran filosof Barat, khususnya idealisme. Setelah Cambridge, ia melanjutkan studi doktoralnya di University of Munich, Jerman, di mana ia menulis tesis doktoralnya yang berjudul "*The Development of Metaphysics in Persia*" yang membahas evolusi pemikiran metafisik di Persia. Ini menunjukkan minatnya yang mendalam terhadap sintesis antara pemikiran Timur dan Barat. Iqbal juga menghabiskan waktu di University of Heidelberg, di mana ia mengasah kecakapannya dalam filsafat dan sastra Jerman.

Pendidikan di Eropa membawa Iqbal ke dalam kontak langsung dengan tren-tren filosofis Barat dan menguatkan keinginannya untuk menerapkan metode kritis dan analitis dalam memahami Islam. Iqbal terpengaruh oleh filsafat Nietzsche, Hegel, dan Bergson, serta puisi Goethe. Pengaruh ini membentuk pandangannya tentang ego, waktu, dan gerakan, yang ia terapkan dalam menginterpretasi konsep-konsep Islam dalam cara yang baru dan segar.

Setelah kembali ke India pada tahun 1908, Iqbal mulai praktik hukum (Advokat)(Ahmadi, 2022) di Lahore, tetapi minat utamanya tetap pada filsafat dan puisi. Ia juga menjadi aktif dalam politik, mendukung kemerdekaan India dan kemudian ide pembentukan negara terpisah untuk umat Islam di India, yang nantinya menjadi Pakistan.(Ahmad, 1967)

Pendidikan dan pengalaman intelektual Iqbal membentuknya menjadi pemikir yang cakap, yang mampu membawa perspektif baru dan mendalam pada tantangan yang dihadapi umat Islam di zaman

modern. Karya-karyanya tetap relevan dan dipelajari sampai hari ini, mencerminkan keberhasilannya dalam menjembatani kesenjangan antara tradisi dan modernitas.

Di akhir hayatnya Iqbal sempat membacakan sajak terakhirnya:
“Melodi perpisahan kau menggema kembali atau tidak
Angin Hijaz kau berhembus kembali atau tidak
Saat-saat hidupku kau berakhir
Entah pujangga lain kau kan kembali atau tidak selanjutnya
Kukatakan kepadamu ciri seorang mukmin
Bila maut datang, akan merekah senyum di bibir”.

Begitulah keadaan Muhammad Iqbal ketika hendak menyambut kematian. Kisah mengharukan ketika Ia meletakkan tangannya pada jantungnya seraya berkata, “kini, sakit telah sampai disini.” Kemudian Iqbal merintih sejenak seraya tersenyum lantas ia pun terbang bersama burung falsafah kemanusiaannya menghadap kepada sang khalik. Sir. Muhammad Iqbal akhirnya meninggal dunia pada usia 60 tahun Masehi, 1 bulan 26 hari; atau 63 tahun Hijriah, 1 bulan 29 hari. (Muchmad Agus Munir Agus Munir, 2017)

2. Pengaruh Filsafat Barat dan Timur

Latar belakang intelektual dan filosofis Muhammad Iqbal kaya dengan interaksi antara berbagai tradisi filsafat Barat dan Timur, yang memberikan bentuk unik pada pemikirannya. Pendidikannya yang beragam di India dan Eropa memperkenalkannya pada wawasan filosofis yang luas, mempengaruhinya secara mendalam dalam cara mengintegrasikan dan menafsirkan pemikiran ini dalam kerangka Islam.

Iqbal sangat dipengaruhi oleh filsafat idealisme Jerman, terutama karya Hegel. Iqbal mengambil konsep Hegelian tentang dialektika sejarah dan proses evolusi kesadaran melalui tesis, antitesis, dan sintesis. Akan tetapi, Iqbal menolak pandangan Hegel yang terlalu berat

pada absolutisme dan mencari cara untuk menerapkan prinsip dialektika dalam kerangka spiritual Islam. Iqbal juga terpengaruh dengan filsafat Henri Bergson dan pandangannya tentang waktu (*durée*) dan intuisi sebagai cara untuk memahami realitas 'lebih tinggi' sangat berpengaruh pada Iqbal. Iqbal menarik paralel antara konsep waktu Bergson dengan konsep waktu dalam Islam, menekankan peranan intuisi dan pengalaman spiritual dalam memahami Tuhan. Belum lagi pengaruh Nietzsche pada Iqbal terutama terlihat dalam pemikiran tentang individualisme dan kekuatan kehendak. Iqbal terinspirasi oleh idea Nietzsche tentang 'Übermensch' (Superman), yang ia adaptasi dalam konteks Islam sebagai 'Mard-e-Momin' (Man of Faith), seorang individu yang memiliki kekuatan spiritual untuk membentuk takdirnya. Yang paling unik Iqbal pada tokoh musik yaitu Goethe, terutama melalui karyanya "West-östlicher Divan," memberikan inspirasi bagi Iqbal tentang sintesis antara Timur dan Barat serta menunjukkan bagaimana sastra bisa menjadi sarana eksplorasi filosofis dan teologis.

Di Timur, Iqbal sangat terpengaruh oleh Sufisme, khususnya karya-karya Rumi dan Attar. Iqbal mengambil banyak gagasan tentang cinta, kebebasan, dan perjalanan spiritual dari Sufisme, yang ia integrasikan dengan struktur filsafat yang lebih sistematis. Pemikiran Sufi tentang pencarian yang tak henti-hentinya untuk penyatuan dengan Tuhan sangat mempengaruhi pandangan Iqbal tentang spiritualitas dalam Islam. Iqbal juga terinspirasi oleh para filsuf Islam klasik seperti Al-Farabi, Ibn Sina (Avicenna), dan terutama Ibn Arabi. Dari Ibn Arabi, Iqbal meminjam ide tentang "wahdat al-wujud" (kesatuan eksistensi) dan mengadaptasinya dalam bentuk yang memperkuat kesadaran ego dan identitas individu dalam konteks keagamaan.

Iqbal berusaha menyatukan yang terbaik dari kedua dunia. Dari Barat, ia mengambil metode analitis dan kritis serta beberapa gagasan filosofis tentang evolusi dan individualisme. Dari Timur, ia mengambil

kedalaman spiritual dan penghargaan terhadap intuisi dan wahyu. Melalui sintesis ini, Iqbal menciptakan visi tentang Islam yang dinamis, yang tidak hanya menghormati tradisi tetapi juga terbuka untuk perubahan dan adaptasi sesuai dengan tuntutan zaman.

Pendekatan Iqbal terhadap integrasi filsafat Timur dan Barat menunjukkan keinginannya untuk membentuk sebuah pemikiran Islam yang relevan untuk zaman modern, yang secara aktif berdialog dengan perubahan dunia dan mampu menjawab tantangan kontemporer.

Disamping itu, kolonialisme memiliki peran penting dalam membentuk konteks di mana pemikiran Muhammad Iqbal berkembang. Penjajahan India oleh Inggris tidak hanya menimbulkan dampak ekonomi dan politik, tetapi juga mempengaruhi identitas kultural dan religius di wilayah tersebut. Dampak ini sangat mempengaruhi Iqbal dan karya-karyanya, memberikan dorongan kuat bagi pemikirannya tentang identitas Islam, modernitas, dan tanggapan terhadap kekuatan Barat.

Kolonialisme membawa sistem pendidikan Barat ke India, yang Iqbal sendiri manfaatkan. Meskipun sistem ini mendukung dominasi intelektual dan kultural Barat, Iqbal menggunakan alat pendidikan tersebut untuk melawan dominasi tersebut dari dalam. Pengalaman pendidikannya di Barat membuka pandangan baru tentang filsafat dan ilmu pengetahuan modern, yang kemudian dia integrasikan dengan nilai-nilai dan pemikiran Islam. (Ahmad, 1967)

Meskipun Iqbal mengakui pencapaian Barat dalam sains dan teknologi, ia juga kritis terhadap materialisme Barat dan nilai-nilai yang menurutnya menyebabkan degradasi spiritual. Kritik ini mencerminkan keinginannya untuk menciptakan sintesis antara pencapaian teknis Barat dan kedalaman spiritual Islam, sebuah tema yang sering muncul dalam puisi dan tulisannya.

3. Kritik Iqbal terhadap Pemikiran Islam Tradisional

a) Kritik Muhammad Iqbal Terhadap Pendekatan Statis

Muhammad Iqbal, dalam karya-karyanya, secara konsisten mengkritik pendekatan statis yang diadopsi oleh sebagian umat Islam terhadap doktrin dan praktik agama mereka. Iqbal memandang pendekatan statis ini sebagai salah satu alasan utama di balik kemunduran intelektual dan spiritual umat Islam di zaman modern. Iqbal menantang pandangan ini dan mengusulkan pendekatan yang lebih dinamis dan evolutif terhadap Islam, yang menurutnya akan membantu umat Islam menjawab tantangan-tantangan baru yang dihadapi oleh dunia kontemporer.

Iqbal sangat kritis terhadap penutupan 'pintu ijtihad' yang ia anggap telah mengkristal ke dalam suatu pendekatan yang menghalangi kemajuan dan adaptasi Islam dengan realitas baru. Menurut Iqbal, ijtihad proses interpretasi independen terhadap sumber-sumber Islam adalah alat vital yang harus terus digunakan untuk menjaga Islam tetap relevan dan responsif terhadap perubahan sosial, politik, dan ilmiah. (Haque, 1995)

Iqbal mengkritik pandangan tradisional yang melihat perubahan sebagai ancaman bagi integritas Islam. Ia berpendapat bahwa perubahan adalah hukum kehidupan yang harus diterima. Iqbal menekankan bahwa Islam, sejak awal, adalah agama yang mendorong pengetahuan dan pembelajaran, dan harus terus berkembang dan beradaptasi. Karena menurut Iqbal, pendekatan statis sering kali menunjukkan kemandekan dalam pemikiran keagamaan yang tidak hanya menghambat kemajuan ilmiah tetapi juga kemajuan sosial dan moral. Iqbal melihat ini sebagai penyimpangan dari roh asli Islam yang menghargai pengetahuan dan pembelajaran.

b) Pendekatan Dinamis yang Diajukan oleh Iqbal

Iqbal mendesak umat Islam untuk menghidupkan kembali prinsip ijtihad. Dia percaya bahwa melalui ijtihad yang berkelanjutan, umat Islam bisa menemukan jawaban untuk isu-isu kontemporer

tanpa harus meninggalkan prinsip-prinsip dasar agama mereka. Iqbal menganggap Islam bukan sebagai satu set ajaran yang statis tetapi sebagai sebuah proses evolutif yang harus terus mengalami reinterpretasi dalam konteks sosio-politik yang terus berubah. Ini mencerminkan pandangannya tentang kehidupan sebagai gerakan dan perubahan, dan agama harus mencerminkan dinamika ini.

Iqbal juga menekankan pentingnya mengintegrasikan akal (rasio) dan wahyu (keyakinan religius) dalam pemikiran Islam. Dia berpendapat bahwa wahyu memberikan prinsip-prinsip dasar, sementara akal memungkinkan pemahaman yang mendalam dan adaptasi prinsip-prinsip tersebut ke dalam konteks yang berbeda-beda. (Nasr, 1966)

Evaluasi dan saran Iqbal terhadap pendekatan statis dalam Islam telah memberikan sumbangan penting bagi pemikiran Islam kontemporer. Ia tidak hanya memperkaya diskursus tentang modernitas dalam Islam tetapi juga memberi inspirasi kepada banyak pemikir Muslim selanjutnya untuk mencari cara inovatif dan relevan dalam mempraktikkan agama mereka di dunia modern. Pendekatan Iqbal menawarkan jalan tengah antara menolak modernitas secara keseluruhan dan menerima tanpa kritik, mengadvokasi sebuah bentuk Islam yang berakar kuat dalam tradisinya namun terbuka untuk beradaptasi dan berkembang sesuai dengan kebutuhan dan tantangan zaman.

c) Kritik terhadap taklid (imitasi buta) dan penolakan ijtihad

Muhammad Iqbal adalah kritikus vokal terhadap taklid (imitasi buta) dalam pemikiran dan praktik Islam, yang ia lihat sebagai penghalang besar terhadap kemajuan intelektual dan spiritual umat Islam. Iqbal mengecam taklid karena menghambat kreativitas, pemikiran kritis, dan adaptasi yang diperlukan untuk menjawab tantangan kontemporer. Iqbal juga menyoroti pentingnya menghidupkan kembali ijtihad (penafsiran bebas) sebagai respons

terhadap penolakan tradisional terhadap ijtihad di kalangan ulama konservatif. Pandangannya tentang kedua isu ini adalah inti dari upaya pembaruan yang lebih luas dalam Islam.

Iqbal berpendapat bahwa taklid, sebagai penerimaan buta terhadap interpretasi hukum dan doktrin yang telah lama mapan, menghalangi umat Islam dari berinteraksi secara kritis dan kreatif dengan warisan mereka. Iqbal melihat ini sebagai penyebab kemunduran umat Islam dibandingkan dengan masyarakat Barat yang lebih menerima perubahan dan inovasi. Menurut Iqbal, taklid memaksa umat Islam untuk tetap berpegang pada solusi dan interpretasi yang mungkin sudah tidak lagi relevan dengan kondisi sosial, politik, dan ekonomi yang berubah. Ini membuat hukum dan praktek Islam tampak kaku dan tidak dapat menyesuaikan diri dengan realitas baru. Iqbal menekankan bahwa Islam awal adalah agama yang dinamis, dengan penggunaan ijtihad sebagai sarana untuk menafsirkan wahyu dalam konteks yang selalu berubah. Taklid, menurut Iqbal, menolak prinsip dasar ini dan membatasi kapasitas Islam untuk berfungsi sebagai sumber moral dan intelektual yang hidup dan beradaptasi. (Asad, 2008)

Iqbal memanggil umat Islam untuk mengembalikan praktik ijtihad, yang ia anggap sebagai alat esensial untuk membuat Islam tetap relevan di tengah tantangan modern. Dengan menghidupkan kembali ijtihad, Iqbal berharap umat Islam akan mengembangkan kemampuan untuk beradaptasi secara fleksibel dengan situasi baru tanpa mengorbankan prinsip dasar agama mereka. Iqbal melihat ijtihad sebagai cara untuk mengintegrasikan pemikiran ilmiah dan filosofis modern ke dalam Islam. Hal ini dapat memungkinkan pemahaman yang lebih dalam tentang wahyu yang bertumpu pada perkembangan ilmu pengetahuan dan humaniora, sehingga membuat interpretasi agama lebih kaya dan lebih aplikatif. Ijtihad, menurut Iqbal, mendorong kebebasan intelektual dan mengurangi

otoritarianisme dalam interpretasi agama. Ini akan mendorong diskusi dan perdebatan yang lebih sehat dalam masyarakat Islam, yang pada gilirannya akan memperkuat kemampuan umat Islam untuk menghadapi masalah internal dan eksternal dengan lebih efektif.

Kritik Iqbal terhadap taklid dan dukungannya terhadap ijtihad adalah bagian dari visi luasnya untuk mereformasi pemikiran dan praktik Islam. Dengan memperjuangkan pendekatan yang lebih kritis, dinamis, dan fleksibel terhadap agama, Iqbal berusaha mempersiapkan umat Islam untuk lebih aktif berpartisipasi dalam urusan dunia dan untuk mengembangkan masyarakat yang lebih adil, berpengetahuan, dan berkembang. Iqbal menganggap ini sebagai langkah penting untuk memulihkan vitalitas intelektual dan spiritual Islam yang ia lihat telah luntur karena pengaruh taklid yang berkepanjangan.

4. Konsep Ijtihad dan Dinamika Islam

a) Pentingnya ijtihad dalam pemikiran Iqbal

Ijtihad, yang secara harfiah berarti usaha atau upaya bebas dalam konteks Islam, adalah proses penafsiran bebas terhadap sumber-sumber agama untuk mengatasi masalah-masalah baru yang tidak secara eksplisit diatur dalam kitab suci atau hadis. Muhammad Iqbal menempatkan ijtihad di pusat upaya pembaruannya terhadap pemikiran Islam, menganggapnya sebagai alat krusial untuk membangkitkan dan memodernisasi umat Islam di era modern. Ijtihad, menurut Iqbal, bukan hanya elemen metodologis, tapi juga ideologis yang vital dalam menyesuaikan ajaran Islam dengan realitas dan tantangan zaman baru.

Iqbal menekankan pentingnya ijtihad sebagai mekanisme untuk mengupdate dan menyesuaikan ajaran Islam agar sesuai dengan kebutuhan dan kondisi kontemporer. (Hidayatullah, 2018)

Dalam pandangannya, ijtihad adalah sarana untuk memastikan bahwa Islam tetap relevan dan responsif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, sosial, dan politik. Ia berargumen bahwa tanpa ijtihad, umat Islam berisiko terjebak dalam pemikiran dan praktik yang ketinggalan zaman, yang pada gilirannya dapat menghambat kemajuan mereka baik sebagai individu maupun komunitas. Iqbal sangat kritis terhadap stagnasi intelektual yang ia lihat dalam masyarakat Muslim yang disebabkan oleh penolakan terhadap ijtihad. Ia berpendapat bahwa keengganan untuk terlibat dalam ijtihad telah mengarah pada penerimaan taklid (imitasi buta), yang menekan inovasi dan kreativitas. Dengan mendorong ijtihad, Iqbal berusaha untuk melawan dogmatisme dan mempromosikan sikap terbuka terhadap interpretasi dan pertanyaan baru, yang ia anggap esensial untuk kebangkitan intelektual Islam.

Ijtihad, dalam konteks pemikiran Iqbal, juga merupakan sarana untuk mengintegrasikan akal (logika dan rasionalitas) dengan wahyu (ajaran agama). Ia melihat kedua elemen ini sebagai saling melengkapi daripada berlawanan. Melalui ijtihad, ulama dan cendekiawan Muslim dapat menggunakan akal mereka untuk memahami dan menerapkan wahyu dalam cara yang sesuai dengan konteks sosial dan ilmiah kontemporer. Ini adalah langkah penting dalam menjembatani jurang antara tradisi Islam dan modernitas Barat yang sering kali digambarkan sebagai tidak kompatibel.

Iqbal percaya bahwa ijtihad harus didukung oleh pendidikan yang kuat dan terfokus pada pengembangan kemampuan berpikir kritis. Dia mengadvokasi untuk reformasi dalam sistem pendidikan Muslim yang akan menanamkan kecintaan pada pengetahuan dan pemikiran independen. Menurut Iqbal, pendidikan jenis ini akan mempersiapkan generasi muda Muslim untuk terlibat secara efektif dalam ijtihad, memastikan bahwa mereka memiliki alat yang

diperlukan untuk memimpin komunitas mereka melalui tantangan masa depan.(Hidayatullah, 2018)

Iqbal menganggap ijtihad sebagai cara penting bagi umat Islam untuk mendefinisikan kembali identitas mereka dalam konteks global yang berubah. Ia menegaskan bahwa melalui ijtihad, umat Islam dapat mengambil kembali otoritas interpretatif dari pengaruh asing dan mendefinisikan kembali praktik agama mereka sesuai dengan nilai-nilai dan kebutuhan kontemporer mereka, daripada mengikuti standar yang diterapkan atau diwariskan oleh kekuasaan kolonial atau kekuatan asing.(Iqbal, 2013)

Dengan demikian, ijtihad dalam pemikiran Iqbal adalah tidak hanya sebuah metode teologis, tetapi juga sebuah keharusan strategis dan ideologis untuk kebangkitan dan kemajuan umat Islam. Ini menggarisbawahi komitmennya terhadap pemikiran yang dinamis, adaptasi, dan kebebasan intelektual, yang semua merupakan elemen kunci dari visi modernisasi Islamnya.

b) Relevansi ijtihad dalam konteks modern

Ijtihad, yang merujuk pada proses interpretasi bebas terhadap sumber-sumber hukum Islam untuk mengatasi isu-isu yang belum diatur oleh teks-teks klasik, tetap sangat relevan dalam konteks modern. Di era globalisasi dan perubahan sosial, politik, dan teknologi yang cepat, ijtihad menyediakan alat vital untuk memastikan bahwa Islam tetap responsif dan adaptif terhadap tantangan dan kebutuhan kontemporer. Berikut ini beberapa aspek di mana relevansi ijtihad terasa kuat dalam konteks modern: *Pertama*, Mengatasi isu-isu kontemporer. Islam, seperti semua agama besar lainnya, menghadapi tantangan dalam menjawab isu-isu yang tidak pernah dibayangkan oleh para pendiri atau teks-teks awalnya. Masalah seperti kloning, kecerdasan buatan, etika biomedis, dan lingkungan hidup memerlukan refleksi teologis dan hukum yang tidak langsung tersedia dalam sumber tradisional. Ijtihad memungkinkan ulama untuk

mengembangkan panduan dan keputusan hukum yang berdasarkan prinsip-prinsip Islam sambil mempertimbangkan konteks ilmiah dan etis terkini. *Kedua*, Integrasi dengan nilai-nilai global dan Hak Asasi Manusia. Dalam dunia yang semakin terhubung, umat Islam terus berinteraksi dan berintegrasi dengan masyarakat yang memiliki berbagai nilai dan sistem hukum. Ijtihad dapat membantu dalam menyelaraskan ajaran Islam dengan norma-norma global seperti hak asasi manusia, kesetaraan gender, dan keadilan sosial, sambil tetap mempertahankan integritas teologis. Ini menciptakan ruang untuk dialog dan kerja sama antarbudaya yang lebih produktif. *Ketiga*, Pendekatan berbasis konteks dalam penerapan syariah. Mengingat keragaman geografis dan budaya yang luas di antara komunitas Muslim di seluruh dunia, ijtihad memberikan fleksibilitas yang diperlukan untuk menyesuaikan praktik hukum Islam (syariah) dengan kondisi lokal yang berbeda-beda. Hal ini penting untuk memastikan bahwa penerapan syariah relevan dan sensitif terhadap konteks sosial, ekonomi, dan politik setempat. *Keempat*, Pembaruan pendidikan dan penelitian Islam. Ijtihad juga penting untuk memperbarui pendidikan dan penelitian dalam studi Islam. Ini mendorong pendekatan kritis dan analitis terhadap teks-teks klasik dan mendorong akademisi dan siswa untuk melihat Islam melalui lensa kontemporer. Dengan demikian, ijtihad mendorong pembentukan generasi baru ulama yang dilengkapi untuk berdialog dengan isu-isu global dan lokal secara efektif. *Kelima*, Menghadapi ekstremisme dan intoleransi. Dalam menghadapi meningkatnya ekstremisme yang mengklaim legitimasi dalam interpretasi Islam yang kaku dan sering kali keliru, ijtihad menyediakan sarana untuk mempromosikan pemahaman yang lebih terbuka dan inklusif tentang Islam. Dengan mengadvokasi interpretasi yang lebih luas dan beragam, ijtihad dapat membantu melawan narasi sempit yang sering diadopsi oleh kelompok-kelompok radikal. (Haque, 1995)

Dalam konteks modern, di mana perubahan adalah satu-satunya konstan, ijtihad bukan hanya relevan tetapi penting untuk keberlangsungan dan vitalitas Islam. Ini memperkuat kemampuan umat Islam untuk menanggapi secara proaktif dan positif terhadap tantangan zaman mereka, sambil tetap berakar kuat dalam prinsip dan tradisi agama mereka. Ijtihad, dengan demikian, bukan hanya sebuah praktik hukum tetapi sebuah kebutuhan eksistensial yang memastikan bahwa Islam, sebagai agama, terus berkembang dan mempengaruhi secara positif kehidupan pengikutnya di seluruh dunia.

c) Relasi antara akal dan wahyu dalam kerangka Iqbal

Dalam pandangan Iqbal, wahyu adalah sumber utama pengetahuan mengenai aspek metafisik dan moralitas, yang tidak sepenuhnya bisa dijelaskan atau digantikan oleh akal manusia saja. Wahyu memberikan panduan etis dan spiritual yang menunjukkan tujuan akhir kehidupan dan alam semesta. Ini memberikan fondasi pada nilai-nilai yang menjadi pusat dari kehidupan sosial dan individu Muslim. (Amran Suriadi, 2016)

Iqbal berpendapat bahwa akal tidak hanya berfungsi untuk memahami dunia material tetapi juga untuk memahami dan menafsirkan pesan-pesan wahyu. Akal memungkinkan manusia untuk menerapkan prinsip-prinsip yang diwahyukan dalam konteks yang selalu berubah dari dunia modern. Dengan kata lain, akal merupakan alat yang memungkinkan pemahaman yang lebih dalam tentang wahyu dan penerapannya dalam kehidupan praktis. Dalam konteks ini, akal dan wahyu bukan merupakan lawan tetapi adalah mitra dalam pencarian kebenaran dan pemahaman. Iqbal sangat mendukung penggunaan ijtihad, yaitu penafsiran bebas atas sumber-sumber hukum Islam. Menurutnya, ijtihad adalah cara untuk menjembatani wahyu dan kebutuhan kontemporer, di mana akal berperan aktif. Proses ijtihad menunjukkan bahwa akal tidak hanya

menerima wahyu secara pasif, tetapi secara aktif terlibat dalam memahami, menafsirkan, dan menerapkannya. Ini juga membuktikan bahwa Islam adalah agama yang dinamis dan bisa beradaptasi dengan perubahan zaman, dengan akal manusia sebagai partisipan aktif dalam proses adaptasi tersebut. Iqbal mengkritik tren dalam pemikiran Islam yang terlalu menekankan wahyu sampai mengabaikan peran penting akal. Bagi Iqbal, pemisahan ini mengarah pada fundamentalisme dan stagnasi intelektual. Sebaliknya, ia juga mengkritik pemikiran Barat yang cenderung mengabaikan aspek spiritual dan metafisik keberadaan yang menurutnya hanya bisa dipahami melalui wahyu. (Nasr, 1966)

Dalam kerangka pemikiran Iqbal, relasi antara akal dan wahyu adalah simbiosis yang esensial; keduanya harus bekerja bersama untuk mencapai pemahaman yang lengkap dan aplikatif dari Islam. Iqbal melihat ini sebagai syarat penting bagi kebangkitan intelektual dan spiritual umat Islam. Dia berpendapat bahwa melalui kolaborasi antara akal dan wahyu, Islam bisa menunjukkan relevansinya dan vitalitasnya dalam menghadapi tantangan modernitas.

5. Khudi dan Pencapaian Potensi Manusia

Khudi merupakan salah satu konsep sentral dalam pemikiran Muhammad Iqbal, sering diterjemahkan sebagai "ego" atau "diri sendiri". Konsep ini tidak hanya mencakup ide tentang kesadaran diri dan identitas pribadi tetapi juga tentang potensi dan kekuatan individual untuk mencapai keunggulan spiritual dan material. Dalam konteks filsafat Iqbal, khudi adalah prinsip penting untuk memahami bagaimana individu dapat dan harus berinteraksi dengan dunia dan agamanya. (Ramin, 2023)

Khudi dalam pemikiran Iqbal mengacu pada proses menemukan dan membangun kekuatan diri yang tidak hanya melibatkan kesadaran diri tetapi juga pengembangan dan pementapan karakter. Iqbal

menekankan bahwa setiap individu harus berusaha meningkatkan khudi-nya, yang mencakup meraih kesadaran spiritual yang lebih tinggi dan mengembangkan kemampuan serta bakat yang dimiliki. Pemikiran ini sangat dipengaruhi oleh ide-ide Sufi tentang perjalanan spiritual individu menuju pemahaman yang lebih dalam tentang Allah dan realisasi diri sepenuhnya.

Pentingnya Khudi, *Pertama*, Iqbal berpendapat bahwa tujuan utama dalam hidup adalah memenuhi potensi manusia secara penuh, yang dicapai melalui penguatan khudi. Ini melibatkan pengembangan kekuatan moral dan intelektual seseorang untuk mencapai kemerdekaan dari kekuatan eksternal yang ingin mengurangi kemandirian pribadi. *Kedua*, Khudi berkaitan erat dengan ide kemandirian dan kebebasan. Iqbal melihat bahwa kemandirian merupakan prasyarat untuk kebebasan nyata, baik secara spiritual maupun sosial. Tanpa khudi yang kuat, individu tidak hanya rentan terhadap penjajahan fisik tetapi juga penjajahan intelektual dan spiritual. *Ketiga*, Di tengah tantangan modernitas, khudi memberikan individu kemampuan untuk menegosiasikan identitas mereka dalam dunia yang semakin global dan terkoneksi. Iqbal melihat khudi sebagai alat penting untuk membantu umat Islam mempertahankan identitas agama mereka sambil berinteraksi secara kritis dan kreatif dengan ide-ide dan nilai-nilai global. *Keempat*, Dengan meningkatkan khudi, individu tidak hanya berfokus pada pengembangan diri tetapi juga pada tanggung jawab mereka terhadap masyarakat. Iqbal menekankan bahwa khudi yang sejati melibatkan kesadaran dan tanggung jawab sosial yang lebih besar, mendorong individu untuk berkontribusi pada kesejahteraan dan keadilan dalam masyarakat. *Kelima*, Khudi juga merupakan sarana untuk mencapai keintiman yang lebih besar dengan Allah. Dalam Sufisme, yang mempengaruhi pemikiran Iqbal secara mendalam, perjalanan spiritual individu adalah tentang mengatasi ego rendah dan

menyatu dengan realitas yang lebih tinggi (Allah), dan khudi adalah instrumen dalam perjalanan ini. (Schimmel, 1963)

Konsep khudi sangat krusial dalam pemikiran Iqbal karena menggabungkan personalitas, spiritualitas, dan etika dalam kerangka kerja yang memfasilitasi perbaikan diri dan masyarakat. Khudi menantang individu untuk terus berkembang, mengejar kebebasan, dan berkontribusi pada dunia dengan cara yang bermakna, sambil tetap terikat erat dengan nilai-nilai spiritual dan budaya mereka. Ini adalah panduan bagi umat Islam untuk menavigasi kompleksitas zaman modern dengan cara yang memperkuat identitas dan keimanan mereka.

Pengembangan khudi, atau perwujudan kesadaran diri yang tinggi dan realisasi potensi pribadi, adalah konsep sentral dalam pemikiran Muhammad Iqbal. Iqbal menganggap proses ini sebagai kunci untuk mewujudkan kehidupan yang penuh arti dan berdampak. Dalam filsafatnya, ia menawarkan beberapa saran tentang bagaimana individu dapat mengembangkan khudi mereka.

Iqbal juga menekankan pentingnya pendidikan dalam pengembangan khudi. Pendidikan harus tidak hanya mencakup aspek-aspek akademik tetapi juga melatih individu dalam berpikir kritis dan reflektif. Iqbal percaya bahwa memperdalam pengetahuan tentang berbagai disiplin ilmu, termasuk ilmu pengetahuan, filsafat, dan agama, membantu memperluas cakrawala mental dan memperkuat kesadaran diri.

Refleksi diri adalah kunci untuk memahami 'aku' dalam diri seseorang, yang menurut Iqbal adalah penting untuk mengembangkan khudi. Meditasi atau kontemplasi mendalam tentang tujuan hidup dan peran seseorang dalam dunia dapat membantu memperjelas visi dan memperkuat kemauan internal. Ini, pada gilirannya, membantu seseorang untuk mengatasi hambatan dan mengarahkan energi mereka ke arah yang produktif dan bermanfaat. (Hidayatullah, 2018)

Mengembangkan khudi memerlukan keberanian untuk menghadapi rintangan dan keteguhan untuk bertahan di hadapan kesulitan. Iqbal menekankan pentingnya berani dalam menghadapi tantangan dan mengambil risiko yang diperhitungkan. Perjuangan dalam menghadapi kesulitan tidak hanya membentuk karakter tetapi juga memperkuat khudi, meningkatkan kepercayaan diri dan kemandirian.

Khudi tidak hanya berkaitan dengan pencapaian pribadi tetapi juga dengan pemenuhan tanggung jawab sosial. Iqbal menganjurkan untuk mengembangkan rasa tanggung jawab terhadap masyarakat dan berkontribusi secara positif. Tindakan ini tidak hanya membantu dalam mengatasi egoisme tetapi juga dalam meningkatkan kesadaran sosial dan empati, yang merupakan aspek penting dari khudi.

Dalam konteks pemikiran Iqbal yang dipengaruhi oleh Sufisme, pengembangan spiritual merupakan bagian penting dari pengembangan khudi. Mengenali dan menyatu dengan kehendak ilahi melalui ibadah, doa, dan meditasi spiritual dapat membantu individu memperdalam pemahaman mereka tentang diri sendiri dan tujuan mereka dalam kehidupan. Hubungan ini memberi kekuatan dan arah, yang penting untuk realisasi khudi yang sejati.

Iqbal juga menghargai pentingnya kreativitas sebagai alat untuk pengembangan khudi. Ekspresi diri melalui seni, sastra, atau aktivitas kreatif lainnya dapat menjadi cara yang ampuh untuk mengeksplorasi dan menyatakan identitas pribadi. Ini juga membantu dalam mengatasi konflik internal dan mengembangkan pandangan yang lebih harmonis terhadap kehidupan. (Ahmad, 1967)

Jadi, Pengembangan khudi adalah proses berkelanjutan yang menggabungkan pertumbuhan intelektual, moral, sosial, dan spiritual. Dengan mengikuti prinsip-prinsip yang ditetapkan oleh Iqbal, individu dapat berusaha untuk mencapai potensi mereka sepenuhnya dan membuat dampak positif pada masyarakat dan dunia sekitar mereka.

6. Visi Iqbal tentang Masyarakat Islam Ideal

Muhammad Iqbal memiliki visi yang kaya dan komprehensif tentang masyarakat Islam ideal yang diinformasikan oleh interpretasi filosofisnya terhadap agama dan tanggapan terhadap tantangan modern. Iqbal menekankan pentingnya menghidupkan kembali kekuatan spiritual dan intelektual dalam Islam, menantang umat Islam untuk memikirkan kembali dan memperbarui pendekatan mereka terhadap agama dan masyarakat. Berikut adalah beberapa prinsip dasar yang dia anggap penting untuk pembentukan masyarakat Islam ideal:

a) Tawhid (Keesaan Allah)

Menurut Iqbal, pemahaman yang benar tentang Tawhid dapat mempromosikan keadilan sosial dan mengurangi ketidaksetaraan, karena setiap individu dianggap memiliki nilai yang sama di mata Allah.

b) Khudi (Pengembangan Diri) dan Kebebasan Individu

Iqbal menekankan pentingnya khudi, atau rasa diri, yang merupakan proses individu menemukan dan mengembangkan kekuatan batin mereka. Untuk Iqbal, masyarakat Islam yang sehat adalah masyarakat yang anggotanya berusaha untuk mencapai potensi penuh mereka. Ini juga melibatkan kebebasan individu untuk berpikir, mengeksplorasi, dan mengungkapkan diri mereka, yang sangat penting untuk kemajuan intelektual dan spiritual masyarakat.

c) Ijtihad (Penafsiran Bebas) dan Dinamisme Intelektual

Iqbal mendesak umat Islam untuk menghidupkan kembali praktik ijtihad, atau penafsiran bebas, untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan baru dan situasi yang berubah. Dia berargumen bahwa ijtihad adalah alat vital untuk memastikan bahwa Islam tetap relevan dan progresif. Menurutnya, masyarakat Islam harus menciptakan lingkungan di mana diskusi dan pertanyaan intelektual disambut dan di mana ulama tidak takut untuk mengeksplorasi ide-ide baru.

d) Keadilan Sosial dan Kesejahteraan Bersama

Ia percaya bahwa masyarakat Islam harus didasarkan pada prinsip-prinsip kesetaraan, keadilan, dan kepedulian terhadap yang miskin dan kurang beruntung. Iqbal menyerukan reformasi ekonomi dan sosial yang akan memastikan distribusi sumber daya yang adil dan memberikan setiap individu kesempatan yang sama untuk sukses.

e) Spiritualitas yang Aktif dan Dinamis

Masyarakat Islam ideal menurut Iqbal harus memperkuat spiritualitas yang bukan hanya tentang ritual, tetapi merupakan bagian dari kehidupan sehari-hari yang mempengaruhi keputusan etis dan tindakan sosial. Spiritualitas harus mendorong umat Islam untuk berkontribusi pada masyarakat dan mencari kebijaksanaan serta kebenaran.

f) Persaudaraan Global dan Dialog Antar-Agama

Sebelum Muhammad Iqbal, ada 2 tokoh pembaharu yang ada di India yang memengaruhi kaum muslim india saat itu, yaitu Syah Wali Allah (1703-1762) dan Sir Sayyid Akhmad Khan (1817-1898). Mereka berdua adalah pembaharu pertama yang sadar bahwa umat Islam dihadapkan pada zaman modern yang merupakan tantangan serius. Sebagaimana yang dilakukan pendahulunya, Muhammad Iqbal terus berupaya untuk mendapatkan kembali masa kejayaannya islam dengan cara melakukan dialog kembali bagaimana seharusnya ajaran Islam dengan filsafat serta perkembangan teknologi modern.(Walid & Salik, 2022)

Iqbal juga menekankan pentingnya persaudaraan global dan dialog antar-agama. Dia percaya bahwa masyarakat Islam harus terbuka terhadap kerja sama dan percakapan dengan masyarakat lain, mempromosikan perdamaian dan saling pengertian. Iqbal melihat ini sebagai penting dalam konteks globalisasi dan interaksi budaya yang semakin meningkat.(Haque, 1995)

Masyarakat Islam ideal menurut Muhammad Iqbal adalah masyarakat yang dinamis, terbuka, dan berkeadilan, di mana setiap individu mendapatkan kesempatan untuk mengembangkan diri secara spiritual dan intelektual, sambil bekerja untuk kebaikan bersama dan dialog konstruktif dengan dunia di luar Islam.

Dalam pemikiran Muhammad Iqbal, pencarian keseimbangan antara individualisme dan kolektivisme dalam masyarakat merupakan tema yang penting dan berulang. Iqbal percaya bahwa individu dan masyarakat saling tergantung satu sama lain, dan kesehatan serta kemakmuran salah satunya secara langsung mempengaruhi yang lain. Iqbal berusaha merumuskan cara untuk memperkuat individu sambil juga menegaskan pentingnya kebaikan bersama.

Jadi, visi Iqbal adalah tentang penciptaan masyarakat yang dinamis di mana individu yang diberdayakan dan masyarakat yang kuat saling memperkuat. Iqbal menolak gagasan bahwa individu harus hilang dalam kolektivitas atau bahwa masyarakat hanya adalah jumlah dari individu-individu yang berinteraksi. Baginya, individu dan masyarakat adalah dua sisi dari mata uang yang sama yang harus diperlakukan dengan cara yang mengintegrasikan dan menghormati kedua aspek tersebut.

7. Implikasi Pemikiran Iqbal bagi Islam Kontemporer

Muhammad Iqbal dikenal sebagai kritikus tajam terhadap materialisme Barat, sebuah pandangan yang mendominasi banyak aspek kehidupan modern, terutama di dunia Barat. Iqbal, sebagai pemikir dan filsuf yang menggali kedalaman intelektual dan spiritual Islam, melihat materialisme sebagai sebuah sistem yang mereduksi realitas ke dalam batasan materi saja, mengabaikan dimensi spiritual dan metafisik yang ia anggap penting untuk kehidupan yang seimbang dan penuh makna.

Muhammad Iqbal adalah seorang pemikir progresif dalam konteks Islam, memiliki pandangan yang kompleks terhadap modernitas. Meskipun ia mengkritik keras aspek-aspek tertentu seperti materialisme dan reduksionisme yang sering kali terkait dengan modernitas Barat, Iqbal bukan penolak modernitas secara keseluruhan. Sebaliknya, ia berusaha untuk mengintegrasikan aspek-aspek positif modernitas dengan kerangka nilai Islam, dengan tujuan memperkaya pemahaman dan praktik Islam itu sendiri. Secara keseluruhan, penerimaan dan integrasi aspek-aspek positif modernitas oleh Iqbal diarahkan untuk menciptakan sintesis baru yang memungkinkan Islam untuk tetap relevan dan vital dalam menghadapi tantangan kontemporer, sambil tetap berpegang teguh pada nilai-nilai esensial dan menghormati warisan intelektualnya.

a) Pengaruh Iqbal pada gerakan pembaruan Islam

Muhammad Iqbal memainkan peran penting dalam gerakan pembaruan Islam pada awal abad ke-20, menyediakan fondasi intelektual dan spiritual yang mendalam bagi umat Islam yang berusaha untuk memadukan prinsip-prinsip agama dengan tantangan dan peluang modernitas. Pengaruhnya dalam pemikiran dan politik Islam mencakup beberapa aspek penting:

Pertama, Pembaruan Filsafat dan Teologi Islam. Iqbal dikenal atas upayanya dalam mereinterpretasi dan merevitalisasi pemikiran Islam melalui prisma modernitas dan filsafat personalis. Dia mengusulkan bahwa kebangkitan umat Islam terletak pada kemampuan mereka untuk menggabungkan warisan keilmuan Islam dengan pemikiran filsafat Barat, khususnya dengan menekankan pentingnya kebebasan, kehendak bebas, dan peran aktif individu dalam menciptakan nasibnya sendiri. Karya-karyanya, seperti "*The Reconstruction of Religious Thought in Islam*," menantang pandangan tradisional dan mendorong pemikiran yang lebih dinamis dan evolusioner tentang agama. *Kedua*, Advokasi untuk Ijtihad. Iqbal

sangat mendukung penghidupan kembali ijtihad usaha intelektual independen dalam Islam. Dia berargumen bahwa pintu ijtihad tidak pernah benar-benar tertutup dan bahwa umat Islam harus menggunakan akal dan intuisi mereka untuk menafsirkan ajaran agama dalam konteks zaman mereka. Pendekatan ini sangat berpengaruh dalam mendorong pemikiran keagamaan yang lebih fleksibel dan responsif terhadap kondisi kontemporer. *Ketiga*, Konsep Khudi (Ego atau Diri Sendiri). Konsep "Khudi" yang Iqbal promosikan menekankan pentingnya pengembangan diri dan pencapaian potensi individu. Dia berpendapat bahwa peningkatan diri dan spiritualitas yang kuat adalah esensial untuk kekuatan dan kemandirian individu dan, secara keseluruhan, untuk kebangkitan umat Islam. Gagasan ini telah menginspirasi banyak pemikir dan aktivis Muslim yang mengejar pemberdayaan pribadi dan sosial dalam konteks agama. (Ramin, 2023) *Keempat*, Politik dan Ide Pembentukan Pakistan. Secara politis, Iqbal adalah tokoh penting dalam gerakan untuk menciptakan Pakistan sebagai negara terpisah untuk umat Islam di India. Pandangannya bahwa umat Islam di India membutuhkan wilayah mereka sendiri untuk memelihara dan mengembangkan identitas unik mereka berkontribusi pada formasi ideologis dari negara Pakistan. Ide-ide dan puisinya memainkan peran signifikan dalam menggalang dukungan untuk kemerdekaan dan identitas Muslim yang terpisah. *Kelima*, Dialog Antar-Budaya dan Universalisme. Meskipun Iqbal adalah pendukung kuat identitas Islam, dia juga mempromosikan dialog dan pemahaman antar-budaya. Iqbal melihat Islam sebagai bagian dari percakapan global dan menekankan bahwa umat Islam harus terlibat dengan dunia lebih luas secara konstruktif dan kreatif. Pemikirannya tentang universalisme spiritual dan keharmonisan global tetap relevan dalam diskursus tentang pluralisme dan multikulturalisme hari ini. (Rahman, 2009)

Dengan cara ini, pengaruh Muhammad Iqbal pada gerakan pembaruan Islam sangat beragam dan mendalam. Dia tidak hanya mempengaruhi pemikiran teologis dan filosofis tetapi juga memberikan sumbangan besar pada politik dan identitas Islam di subkontinen India. Karya dan ide-idenya terus mempengaruhi generasi baru pemikir, akademisi, dan aktivis dalam menghadapi tantangan modernitas sambil tetap berakar kuat pada tradisi Islam.

Pemikiran Muhammad Iqbal, meskipun berasal dari awal abad ke-20, tetap relevan dalam menghadapi berbagai tantangan yang dihadapi oleh masyarakat global dan umat Islam khususnya di zaman modern. Analisisnya terhadap kondisi manusia, peran agama dalam kehidupan sosial, dan kebutuhan akan pembaruan intelektual dan spiritual menyediakan wawasan penting bagi berbagai isu kontemporer.

Dengan memahami dan mengadaptasi pemikiran Iqbal, umat Islam dan masyarakat global dapat menemukan sumber daya intelektual dan spiritual untuk mengatasi tantangan-tantangan kompleks di dunia kontemporer. Iqbal menawarkan visi tentang kemungkinan masa depan yang harmonis di mana modernitas dan tradisi, globalitas dan lokalitas, teknologi dan spiritualitas berada dalam dialog produktif.

C. KESIMPULAN

Muhammad Iqbal, sebagai pemikir dan filsuf, telah menyediakan berbagai konsep dan ide yang menantang dan menginspirasi untuk pembaruan dalam pemikiran Islam dan praktik keagamaan. Pemikiran Muhammad Iqbal terus relevan dan memberikan wawasan penting untuk konteks kontemporer di berbagai bidang kehidupan dan masyarakat. Melalui sintesis uniknya antara tradisi Islam dan filosofi Barat serta kritisisme terhadap materialisme dan tekanannya pada pengembangan spiritual dan intelektual, Iqbal menawarkan pandangan yang kaya untuk mengatasi beberapa tantangan zaman kita. Relevansi berkelanjutan dari pemikiran Iqbal terletak pada kemampuannya untuk berbicara kepada

konteks universal dan lokal, menghadirkan sintesis pemikiran yang melampaui waktu dan budaya. Gagasannya memberikan panduan bagi individu dan masyarakat yang berusaha untuk menavigasi kompleksitas abad ke-21 dengan cara yang etis dan berkelanjutan, mempertahankan kearifan spiritual sambil menanggapi tantangan modern.

Jadi, tema rekonstruksi pemikiran Islam ini menyajikan visi transformatif mengenai cara umat Islam dapat mendekati keagamaan mereka di tengah perubahan dan tantangan zaman modern. Dalam serangkaian kuliah yang mendalam dan provokatif, Iqbal membahas kebutuhan mendesak akan pembaruan dalam pemikiran Islam, yang menurutnya harus mencakup penghidupan kembali ijtihad (interpretasi bebas), pengintegrasian akal dan wahyu, serta peningkatan pemahaman tentang 'khudi' atau ego diri. Iqbal menantang umat Islam untuk merenungkan kembali praktek keagamaan mereka, mendorong pendekatan yang lebih dinamis, terbuka, dan beradaptasi dengan konteks yang terus berubah.

Konsistensi Muhammad Iqbal tentang Kritik terhadap Stagnasi Intelektual, Integrasi Akal dan Wahyu, Khudi dan Pemberdayaan Diri, Visi untuk Masyarakat Islam, serta Implikasi pemikirannya dalam konteks Kontemporer masih relevan bagi pemikiran Islam kontemporer. Ia memberikan dasar filosofis untuk dialog antaragama, pembaruan dalam pendidikan Islam, dan integrasi nilai-nilai Islam dengan ide-ide demokrasi dan modernitas. Pemikiran Iqbal menantang umat Islam modern untuk merangkul pluralisme, kemajuan ilmiah, dan introspeksi diri sebagai sarana untuk meraih keunggulan dalam era global.

Kesimpulannya adalah bahwa Rekonstruksi Pemikiran Islam oleh Muhammad Iqbal adalah panggilan intelektual dan spiritual bagi umat Islam untuk menilai kembali cara mereka memahami dan mengamalkan agama mereka dalam konteks dunia yang berubah. Iqbal tidak hanya memberikan kritik, tetapi juga menawarkan visi optimis dan inklusif tentang apa yang bisa dicapai Islam dalam menyongsong masa depan.

REFERENSI

- Ahmad, A. (1967). *Islamic Modernism in India and Pakistan, 1857-1964*. Oxford University Press.
- Ahmadi, A. S. (2022). Pemikiran Filosofi Pendidikan Islam Muhammad Iqbal Dan Relevansinya Dengan Ranah Psikomotorik Siswa. *Journal TALIMUNA*, 11(1), 31–44. <https://doi.org/10.32478/talimuna.v11i1.948>
- Amran Suriadi. (2016). Muhammad Iqbal, Filsafat Dan Pendidikan Islam. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 1(2), 45–60.
- Asad, M. (2008). *The Road to Mecca*. The Islamic Foundation.
- Haque, M. (1995). *Reconstruction of Religious Thought in Islam: Explained in the Context of Modern Age*. The Islamic Foundation.
- Hendri, K. (2015). Pemikiran Muhammad Iqbal. *Al-'Adalah*, 12(3), 611–622.
- Hidayatullah, S. (2018). Epistemologi Pemikiran Sir Muhammad Iqbal. *Jurnal Filsafat*, 24(1), 94–118.
- Iqbal, M. (2013). *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*. Oxford University Press.
- Muchmad Agus Munir Agus Munir. (2017). Rekonstruksi Pendidikan Islam : Studi Kritis Filsafat Pendidikan Islam Muhammad Iqbal. *El Tarbawi, Jurnal Pendidikan Islam*, X(10), 17–34.
- Rahman, F. (2009). *Major Themes of the Quran*. University of Chicago Press.
- Ramin, M. M. (2023). Rekonstruksi Falsafah Pendidikan Muhammad Iqbal di Era Society 5.0. *QuranicEdu: Journal of Islamic Education*, 2(2), 192–210–192–210.
- Riaz, A. (2009). *Faith and Rationality: An Introduction to Muhammad Iqbal's Philosophy*. McGill-Queen's University Press.
- Schimmel, A. (1963). *Gabriel's Wing: A Study into the Religious Ideas of Sir Muhammad Iqbal*. Brill.
- Walid, K., & Salik, M. (2022). Rekonstruksi Pemikiran Agama Dalam Mencegah Kemunduran Moralitas Pemuda (Telaah Pemikiran Sir Muhammad Iqbal). *Jurnal Filsafat Indonesia*, 5(1), 47–52. <https://doi.org/10.23887/jfi.v5i1.36375>